

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN HAM PADA PELAJARAN PPKn¹⁾

Oleh

A. Heni Setio Rahayu²⁾, Pargito³⁾, Irawan Suntoro⁴⁾

The objective research was to know and analyze the Value Clarification Tehcnique model application for making human right realization in learning process of civic education learning. This research used classroom action research. The result of the research showed that learning plan by using VCT learning Model. In cycle I obtained 15 score with not good category, cycle II obtained 20 scores with good category, and cycle III obtained 27 scores with very good category. The learning implementation of teacher ability in managing the learning process. In the cycle I obtained 32 scores with enough category, cycle II obtained 40 scores with enough category and cycle III obtained 55 scores with good category. Student human right realization of cycle I obtain 13 scores by no good category, cycle II obtained 25 scores with enough category and cycle III obtained 34 scores with very good category.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique untuk menumbuhkan kesadaran hak asasi manusia dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT, pada siklus I memperoleh skor 15 dengan kategori tidak baik, siklus II memperoleh skor 20 dengan kategori baik dan siklus III memperoleh skor 27 dengan kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran dalam kemampuan guru mengelola proses pembelajaran, pada siklus I diperoleh skor 32 dengan kategori Cukup, siklus II memperoleh skor 40 dengan kategori cukup dan pada siklus III memperoleh skor 55 dengan kategori baik. Kesadaran hak asasi manusia siswa pada siklus I memperoleh skor 13 dengan kategori tidak baik, Siklus II memperoleh skor 25 dengan kategori Cukup dan siklus III skor 34 dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: kesadaran hak asasi manusia, ppkn, vct

-
- ¹⁾ Tesis Pasca sarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
 - ²⁾ Mahasiswa Pasca sarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. Email a.henisetiorahayu67@gmail.com. No Hp 085279882967.
 - ³⁾ Dosen Pasca sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624.
 - ⁴⁾ Dosen Pasca sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kepada peserta didik diharapkan dapat menghargai hak-hak asasi manusia dimanapun dan kapan pun tempat dia berada. Saat sekarang ini tugas yang diemban oleh pendidik khususnya pada guru yang mengajarkan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan cukup berat, karena materi yang diberikannya di sekolah diharapkan dapat diaplikasikan secara langsung oleh peserta didik.

Pendidikan adalah salah satu alat untuk membangun bangsa Indonesia melalui generasi mudanya. Karena pendidikan memberikan arti penting dalam masa perkembangan generasi muda, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya. Pendidikan memiliki hakikat mengajarkan manusia untuk menjunjung etika, moral, akhlak, budi pekerti serta perilaku manusia yang dapat menciptakan suatu kehidupan yang baik. Pendidikan juga merupakan salah satu alat dalam pembinaan kesadaran hak asasi manusia baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Effendi, 2008: 36) yaitu: Bentuk kejelasan pemerintah di dalam menegakkan HAM salah satunya dengan menyebarluaskan pemahaman HAM ke dalam dunia pendidikan, menjadi pedoman aparat/pejabat, para profesional, dan juga diketahui anggota masyarakat luas (*grass root*), antara lain kalangan buruh dan tani.

Masalah yang terjadi saat ini di sekolah yang ditemui berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang siswa yang bernama Arjuna Chandra Wijaya (siswa kelas XI SMA Negeri I Bandar Sribawono) ada beberapa masalah yang sering terjadi di sekolah berkaitan pada materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu: dalam berorganisasi terutama OSIS pada saat diadakan diskusi atau rapat, kadang beberapa siswa melarang temannya untuk menyampaikan pendapat atau ide dan ada juga yang melarang teman-temannya yang lain bertanya apabila ingin mengajukan pertanyaan atau memberikan masukan (*egois*), hal ini tentunya berkaitan erat dengan pelanggaran terhadap hak asasi dibidang politik, selain itu masalah yang sering terjadi adalah kadang siswa-

siswa putra suka iseng mengganggu siswa putri atau berperilaku kurang sopan hal ini berkaitan erat dengan pelanggaran hak asasi manusia dari rasa aman, pada saat guru mengajar kadang ada siswa yang kurang menghormati guru atau kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung bahkan membuat gaduh suasana kelas sehingga mengganggu bagi temannya yang lain, ada siswa yang kurang memahami dan menghargai adanya pendapat yang berbeda. Di bawah ini disajikan beberapa contoh tindakan atau perilaku pelanggaran hak asasi manusia yang sering terjadi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Masalah-Masalah Yang Sering Muncul di Sekolah Yang Dilakukan Oleh Siswa

No	Materi PPKn Tentang HAM	Sub Materi	Contoh masalah yang sering muncul
1	Hak Asasi Pribadi (<i>personal right</i>)	Kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan memeluk agama, kebebasan bergerak	Pada saat rapat OSIS ditemui ada siswa yang melarang temannya untuk menyampaikan pendapat. Dan kurang menghargai pendapat dari temannya.
2	Hak Asasi Ekonomi (<i>property right</i>)	Hak untuk memiliki, membeli, menjual, dan memanfaatkan sesuatu	Ada kelompok siswa tertentu yang mendominasi bahkan melarang siswa yang lain untuk memanfaatkan fasilitas sekolah.
3	Hak Asasi Politik (<i>political right</i>)	Hak ikut serta dalam pemerintahan, hak untuk memilih dan dipilih, hak untuk mendirikan parpol.	Siswa masih ada yang dibatasi atau dilarang berpartisipasi untuk ikut serta dalam OSIS
4	Hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan (<i>right of legal equality</i>)	Peradilan yang tidak memihak	Masih ditemukan ketidaksamaan perlakuan dalam pemberian sanksi yang diberikan sekolah atau guru terhadap siswa karena dipengaruhi dari latar belakang tertentu yang dimiliki oleh siswa yang bermasalah.
5	Hak Asasi sosial dan Budaya (<i>social and cultural right</i>)	Hak untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, dll	Siswa tidak boleh belajar atau mengikuti pelajaran walaupun sebenarnya secara administrasi tidak ada masalah dan berhak untuk

			mendapatkan haknya.
--	--	--	---------------------

No	Materi PPKn Tentang HAM	Sub Materi	Contoh masalah yang sering muncul
6	Hak asasi perlakuan tata cara peradilan dan perlindungan (<i>procedural right</i>)	Hak dalam peraturan dalam hal penahan, penangkapan, penggeledahan, peradilan, dan sebagainya.	Siswa sering diberikan sanksi tata tertib yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

Sumber : Observasi

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa materi tentang hak-hak asasi manusia saat sekarang ini berkembang sangat pesat. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diketahui ada beberapa hal yang terjadi pada siswa tentang masalah-masalah kurangnya penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan penyajian tabel di atas mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran hak asasi manusia pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih menghargai sesama dalam pergaulan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat., akan tetapi semua itu memerlukan sebuah proses yang tidak mudah dan cepat, karena melihat keterbatasan yang dimiliki oleh setiap individu dan sarana dalam proses menumbuhkan kesadaran tentang hak asasi manusia pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *VCT* untuk menumbuhkan kesadaran terhadap penghargaan hak asasi manusia. *VCT*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya *VCT* berfungsi untuk: *a)* mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; *b)* membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; *c)* menanamkan

suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

(Djahiri, 2003:116) menyatakan bahwa *VCT* dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”. Teknik mengklarifikasi nilai *value clarification technique* atau sering disingkat *VCT* dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

(Jarolimek, 1993:40) menjelaskan tujuan dari pembelajaran dengan *Value clarification technique* (*VCT*) untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembentukannya, untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa, melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan, 1) mengetahui penerapan model pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PPKn di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribawono. 2) menganalisis penerapan model pembelajaran *VCT* untuk menumbuhkan kesadaran hak asasi manusia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribawono.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. “Penelitian tindakan kelas atau *class room action research* adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama” (Arikunto, 2009:3). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa siklus atau putaran dimana setiap

siklus terdiri dari empat komponen yang meliputi perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), observasi (*abserving*) dan refleksi (*refecting*). Setelah dilakukan refleksi kemudian diikuti dengan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Bandar Sribawono tahun pelajaran 2014/ 2015, yang berjumlah 36 orang. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif integratif dengan tabel analisis reduksi data. Peneliti menggabungkan berbagai cara atau metode agar mendapatkan data yang relatif konsisten yaitu menggunakan triangulasi metode pengumpulan data. Menurut Elliot dalam (Wiriaatmadja, 2008:169), triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandangan, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara umum dirumuskan untuk menjawab pertanyaan tentang penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk menumbuhkan kesadaran hak asasi manusia pada mata pelajaran Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribawono Tahun 2014

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran VCT

Selanjutnya menurut (Somantri, 2001:108), bahwa “perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun siswa mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara pencapaiannya, dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi agar siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang telah diprogramkan”. Oleh karena hal tersebut untuk membuat rencana pelaksanaan yang efektif harus berdasarkan pengetahuan terhadap: tujuan umum sekolah, tujuan mata pelajaran, kemampuan, sikap, kebutuhan siswa dan minat siswa, isi kurikulum dan unit-unit pelajaran yang disediakan dalam bentuk mata pelajaran, serta teknik-teknik pembelajaran jangka pendek.

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk menumbuhkan kesadaran hak asasi manusia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sriawono, ada beberapa hal penting yang perlu diketahui dan disimpulkan dari perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan antara lain: a) Guru dalam penyusunan perencanaan selalu memperhatikan perkembangan siswa dan memperhatikan profil semua anak didik baik kelebihan maupun kekurangannya. b) Guru mengadakan perbaikan-perbaikan didalam perencanaan pembelajaran sehingga menunjang proses pembelajaran yang lebih baik. c) Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebagai berikut:

Tabel 2 Skor Hasil penilaian kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran (RPP)

Siklus	Skor total	Peningkatan persiklus (%)	Kategori
Siklus I	15	-	Tidak baik
Siklus II	20	5%	Baik
Siklus III	27	7%	Sangat baik

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 2 di atas merupakan hasil analisis tindakan dari siklus 1 sampai siklus 3 yang menunjukkan adanya peningkatan. Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pada setiap siklus meningkat dari siklus 1 mendapatkan jumlah skor total 15 dengan kategori tidak baik. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu, guru belum memahami model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, guru tidak mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga pada proses pembelajaran terjadi kesulitan pada tahap pelaksanaannya dan perencanaan yang dibuat oleh guru juga kurang memperhatikan dan memperhatikan model pembelajaran sehingga tidak terjadi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Pada hasil siklus 2 meningkat 5%. Kemudian

setelah mengadakan proses pembelajaran dan berdasarkan saran rekomendasi yang disampaikan pada siklus 2 dilakukan perbaikan-perbaikan pada RPP sehingga pada proses pembelajaran, maka nilai skor meningkat menjadi 7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan telah lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pada siklus 2 didapat kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran (RPP) meningkat 5% sehingga mendapatkan skor total 20 dengan kategori baik., dengan demikian ada peningkatan yang signifikan, hal ini disebabkan karena guru sudah mulai mengerti dan sudah bisa menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan-perbaikan yang direkomendasikan pada siklus sebelumnya.

Pada siklus 3, peningkatan skor total mencapai 7% dengan jumlah skor 27, hal ini dikarenakan guru sudah mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan selalu memperhatikan serta mempertimbangkan berbagai aspek dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT)

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) di dalam proses pembelajaran ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ada beberapa hal penting yang perlu diketahui dan disimpulkan dari pembelajaran yang telah dilakukan antara lain:

- 1) Siswa dapat terbiasa belajar untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang harus mereka laksanakan.
- 2) Siswa terbiasa selalu berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi secara individu maupun kelompok.
- 3) Siswa terbiasa untuk belajar mengambil kesimpulan nilai-nilai yang terkandung didalam materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak hanya sekedar mengejar penguasaan materinya saja melainkan siswa benar-benar memahami nilai yang terkandung dalam materi yang disampaikan.

Penilaian peningkatan hasil belajar PPKn dari siklus ke siklus, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis tindakan dari siklus 1 sampai siklus 3 yang menunjukkan adanya peningkatan. Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai kelas dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) (pada siklus 1), nilai rata-rata kelas 62,13 dengan kategori cukup baik, dengan catatan siswa yang telah memenuhi KKM hanya sebanyak 12 siswa dengan rata-rata nilai 78,09 dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 24 siswa dengan nilai rata-rata 54,16. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap HAM masih rendah.

Pada siklus 2 didapat nilai rata-rata kelas sebesar 77,36 dengan persentase yang tuntas sebesar 72,22% atau sebanyak 26 siswa dari 36 orang, dengan demikian ada peningkatan yang signifikan, hal ini disebabkan siswa sudah mulai mengerti model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pada siklus 3, peningkatan nilai rata-rata kelas telah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar $\geq 75\%$, yaitu dengan nilai rata-rata 82,89 dengan jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi KKM sebanyak 30 orang. hal ini dikarenakan siswa sudah dapat memahami model pembelajaran menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) yang digunakan oleh guru. dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran HAM siswa dan termasuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar PPKn pada siswa SMA 1 Bandar Sribawono Lampung Timur mengalami peningkatan. Sebelum pelaksanaan tindakan atau sebelum siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 54. Ketika dilakukan tindakan siklus 1 nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 62,13. Ketika dilaksanakan tindakan siklus 2 juga mengalami peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 77,36. Begitu juga pada pelaksanaan tindakan siklus 3 nilai rata-rata siswa meningkat lebih besar dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 82,89. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Selanjutnya, dari 36 siswa yang hasil belajarnya dinyatakan tuntas pada pelaksanaan tindakan siklus 1 sebanyak 12 siswa, pada siklus 2 yang dinyatakan tuntas sebanyak 26 siswa, dan pada siklus 3 yang dinyatakan tuntas sebanyak 30 siswa. pelaksanaan tindakan pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) yang diikuti siswa sebanyak 36 siswa pada siklus 1, terdapat 12 siswa atau 33,33% siswa yang dinyatakan tuntas, pada siklus 2 terdapat 26 siswa atau 72,22% siswa yang dinyatakan tuntas, dan pada siklus 3 terdapat 30 siswa atau 83,33% siswa yang dinyatakan tuntas. Berdasarkan peningkatan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas pada setiap siklus inilah, yang dijadikan dasar dalam mengambil keputusan yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap HAM hal tersebut dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Sementara siswa yang dinyatakan belum tuntas pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 mengalami penurunan. Pada saat pelaksanaan tindakan siklus 1, terdapat 24 siswa yang belum tuntas, pada pelaksanaan tindakan siklus 2, terdapat 10 siswa yang dinyatakan belum tuntas, dan ketika pelaksanaan tindakan siklus 3, terdapat 6 siswa yang dinyatakan belum tuntas. Pelaksanaan tindakan pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) yang diikuti siswa sebanyak 36 siswa pada siklus 1, terdapat 24 siswa atau 66,67% siswa yang dinyatakan belum tuntas, pada siklus 2 terdapat 10 siswa atau 27,78% siswa yang dinyatakan belum tuntas, dan pada siklus 3 terdapat 6 siswa atau 16,67% siswa yang dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan menurunnya jumlah siswa yang dinyatakan belum tuntas pada setiap siklus, juga dijadikan dasar dalam mengambil keputusan yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran HAM dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan banyak keunggulan-keunggulan dari model pembelajaran *value clarification technique*, (VCT) baik keunggulan untuk guru maupun peserta didik, antara lain:

- 1) Guru bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran;

- 2) Guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran;
- 3) Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centre*); sehingga kerja guru tidak terlalu berat.
- 4) Guru dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, dan siswa dapat lebih mengenali dirinya serta membuat siswa lebih kreatif;
- 5) Siswa dapat memahami inti dari materi yang disampaikan oleh guru.
- 6) Siswa dapat berfikir lebih mendalam karena ajarkan menganalisis materi, sehingga siswa dapat mempertimbangkan sesuatu lebih baik dalam mengambil keputusan.
- 7) Siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran berpusat pada siswa
- 8) Siswa dapat menjalin kerjasama baik dengan sesama teman dengan guru maupun dengan lingkungan sekitar ataupun dengan pihak-pihak tertentu yang terkait dengan materi;
- 9) Siswa lebih kreatif dan variatif karena dapat menuangkan ide, pendapat dan mengambil kesimpulan dengan pertimbangan yang baik; dan
- 10) Siswa berani mengambil keputusan dalam segala tindakan.

Sisi lain keunggulan tersebut, dalam penelitian ini juga menemukan kekurangan-kekurangan penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) diantaranya: 1). Guru harus sabar dalam membimbing dan mengarahkan siswa; 2) Tidak semua siswa menyenangi model pembelajaran *value clarification technique* (VCT)

3. Kesadaran hak asasi manusia siswa dan Efektivitas model pembelajaran VCT dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Kesadaran HAM dan Efektivitas model pembelajaran mengalami peningkatan yang berkelanjutan kesadaran HAM siswa dimana dari siklus I sampai dengan siklus ke III terus mengalami peningkatan yang positif. model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat melatih dan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, memberikan waktu yang lebih banyak untuk siswa bukan hanya berfikir atas jawaban sehingga siswa merasa percaya diri untuk menjawab atau mengemukakan pendapat saja melainkan siswa dilibatkan secara

langsung untuk menyampaikan pesan secara langsung, akan tetapi juga siswa dibelajarkan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam materi sehingga nilai – nilai yang telah didapat dan dipahami oleh siswa secara baik tersebut dapat membawa dampak kepada siswa kearah yang lebih baik.

Selanjutnya siswa juga di dorong untuk dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Djahiri, 2003:116) bahwa *Value Clarification Technique*, (VCT) dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”. Pada tindakan siklus 1 tentang hasil penilaian Kesadaran HAM siswa dengan penerapan model pembelajaran *VCT* mendapatkan jumlah skor 13 dari 10 aspek yang dinilai. Dengan jumlah skor tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran HAM siswa masuk kategori tidak baik. Hal tersebut terjadi karena siswa belum memahami dan mengerti tentang pentingnya kesadaran baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pada siklus 2 lebih baik apabila dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu mendapatkan skor 25 dari 10 aspek yang dinilai. Dengan jumlah skor tersebut masuk kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah mulai mengerti dan memahami tentang pentingnya HAM. Siswa sudah mulai mengerti nilai-nilai HAM yang terkandung didalam materi yang disampaikan oleh guru. Pada pelaksanaan siklus 3 kesadaran HAM siswa terus mengalami peningkatan yang signifikan pada tindakan siklus ke 3 mendapatkan jumlah skor 34 dengan perolehan skor tersebut dapat disimpulkan kesadaran siswa terhadap HAM sudah dalam kategori sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Bandar Sribawono tahun pelajaran 2014/ 2015, dapat disimpulkan 1). Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai

bahan acuan ataupun petunjuk yang akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan yang baik dan matang akan berdampak pada hasil yang seperti yang diharapkan. 2). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat menumbuhkan kesadaran HAM pada siswa. Selain itu guru dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, dan siswa dapat lebih mengenali dirinya serta membuat siswa lebih kreatif, siswa dapat berfikir lebih mendalam karena ajarkan menganalisis materi, sehingga siswa dapat mempertimbangkan sesuatu lebih baik dalam mengambil keputusan, dan memahami pentingnya kesadaran HAM. 3). Kesadaran hak asasi manusia siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) sangat efektif dan dapat menumbuhkan kesadaran HAM pada siswa, dan Efektivitas model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran selama masa tindakan dari siklus 1 sampai pada siklus 3 dapat disimpulkan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) sangat efektif dan dapat menumbuhkan kesadaran HAM pada siswa, hal tersebut dapat terlihat motivasi dan hasil yang diperoleh terus mengalami perkembangan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djahiri. 2003. *Pemilihan Strategi dan Media Pembelajaran dan Portofolio Learning and Evaluation Based*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, Luqman. 2008. *Modul Dasar-Dasar Sosiologi & Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: PSKM FKK UMJ.
- Jerolimek, John & Parker, Walter C. 1993. *Social Studies in Elementary School..* New York: Macmillan Publishing Company.
- Somantri, Nu'man. (2001). *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS-FPIPS UPI dan PT Remadja Rosda karya.
- Wiriaatmaja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.